

PERGESERAN MAKNA DALAM BUDAYA MBECEK DI DESA BANDUNG NGANJUK PRESPEKTIF TEORI SOLIDARITAS EMILE DURKHEIM

M Toriqul Huda

huda@iainkediri.ac.id

IAIN Kediri

Ita Purnama Sari

itapurnamasabyan@gmail.com

IAIN Kediri

Mokhamad Zusril

mokhamadzusril09@gmail.com

IAIN Kediri

Abstract

Mbecek is a culture that has developed and continues to be preserved by the people of Bandung Village to this day. This tradition is routinely carried out by the people of Bandung when they hold a big event involving the local community as a sign that they have a big intention. The results of the study explain that the Mbecek Tradition carried out by the people of Bandung Village has several benefits including the Value of Solidarity, namely by carrying out this tradition the social ties of the community unite from various groups. The theological value is that they are grateful by carrying out the Mbecek Tradition as a form of expression of gratitude by maintaining good relations with God.

Keywords: Tradition, Society, Mbecek

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang tidak bisa lepas dengan tradisi dan budaya. Di Indonesia tradisi dan budaya sangat mendominasi bergantung kepada kelompok masyarakat di suatu daerah tertentu. Masyarakat di Jawa tidak hanya terpengaruh kepada tradisi yang terkadang menyangkut oleh keyakinan dan praktek praktek keagamaan yang ada. Kendati begitu, masyarakat Jawa banyak di pengaruhi oleh tradisi dan budaya yang bercorak Hindu dan Budha yang terus bertahan hingga saat ini meskipun Islam telah menyeruak masuk dan berusaha menyelinap lewat ajarannya yang lembut yaitu dengan Islam pendekatan tasawuf (Limyah, 2017).

Masyarakat Jawa menurut Herusatoto merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa

(Ratna Sinta, 2022:18). Masyarakat Jawa dengan ragam dialeknya tersebut selalu eksis dalam menjalankan tradisi yang sudah diturunkan oleh nenek moyangnya. Masyarakat Jawa tidak bisa dipungkiri juga bergantung kepada tradisi dalam praktik keagamaannya. Masyarakat Jawa mengenal banyak sekali benda keramat yang diyakininya dapat memiliki kekuatan yang berpengaruh terhadap nasib dalam menjalani kehidupan (Ciciana, 2023:385). Tak dapat di pungkiri dalam hal ini, tradisi menjadi alasan utama masyarakat Jawa tetap berprinsip melestarikan dan menjalankan sebagian tradisinya untuk bertahan hidup. Tradisi ini sangat bercampur dengan kehidupan sehari hari masyarakat Jawa. Tradisi yang bermacam macam membuat semakin berwarna dengan budaya yang di anutnya (Muhammad Arifin, 2016).

Itulah gambaran tentang masyarakat Jawa dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Keunikan itulah yang menjadikan masyarakat Jawa kental akan tradisinya yang terus dijaga

turun temurun dari nenek moyang. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa tradisi akan membawa keberuntungan bagi mereka, beruntung dalam hal individu maupun social. Dari segi individu mereka percaya bahwa tradisi akan menyelamatkan mereka dari hal hal yang bersifat buruk, sedangkan dari segi social mereka percaya bahwa tradisi akan menimbulkan dampak yang baik bagi perdamaian, keamanan, dan sentiasa menjalin tali silaturahmi terhadap kerabat, tetangga, dll. Tradisi akan berbeda beda disuatu daerah atau otonomi dimana mereka bertempat tinggal tergantung dengan cara mereka hidup, bahkan dengan adanya otonomi daerah, masing-masing daerah mencoba menggali tradisi-tradisi semisal untuk dijadikan tempat tujuan wisata yang dapat menambah income bagi daerah yang memiliki dan mengelolanya sendiri dalam menjalankan tradisi.

Perwujudan tradisi masyarakat desa Bandung ini salah satunya berbentuk Mbecek yaitu suatu praktik yang dilakukan masyarakat ketika mendatangi sebuah acara salah satunya seperti pernikahan. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang sampai sekarang masih di lestarikan. Melalui program transmigrasi, Penyatuan kebudayaan atau akulturasi kerap terjadi seperti halnya tradisi mbecek ini. Namun mbecek tidak hanya terjadi ketika pernikahan saja, masih banyak pelaksanaan praktik ini biasanya dilakukan ketika tuju bulanan bayi, Sunnatan ketika bangun rumah biasanya juga kerap orang berdatangan untuk melakukan tradisi ini. Bagi masyarakat Jawa tradisi ini merupakan bentuk Akulturasi dari kebudayaan Hindu Jawa dan kebudayaan Islam yakni bentuk upacara seremonialnya yang sangat kental dengan tradisi Hindu seiring berjalannya waktu diganti dengan sedekah atau biasa disebut shodaqoh dalam Islam (Endah Maryamah, 2019:209).

Shodaqoh menurut Soleman Soleh merupakan amalan yang sangat terpuji. Karena dengan itu Shodaqoh dapat membantu orang lain dari kesusah. Selain itu juga dapat memper erat tali persaudaraan sesama umat manusia. Adapun perintah shodaqoh itu juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Annisa ayat 144 yang artinya: Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.(Qs.An-Nisa: 144) (Kementerian Agama, 2010:97). Selain itu shodaqoh kepada orang lain juga dapat memudahkan dalam mencari rezeki dan dimudhkan hidupnya. Jadi membantu orang dalam melancarkan sebuah acara seperti yang berbentuk Tradisi mbecek ini merupakan salah satu bentuk dari shodaqoh (Abdus Sami, 2014:210). Dalam menjalankan sebuah tradisi tersebut yang sudah dilakukan berpuluh-puluh tahun dan masih berjalan sampai sekarang Shodaqoh itu memiliki makna untuk meringankan seseorang yang mempunyai hajat tersebut. Bahkan sebelum tahun 2000 an di Jawa timur sudah ada yang menerapkan Tradisi nyumbang ini yang ditujukan untuk masyarakat ketika sedang membangun rumah, Tradisi ini yang dulu awalnya hanya berkembang di masyarakat Jawa di pedesaan, Masyarakat zaman dahulu juga berfikir bahwa Tradisi seperti ini mungkin akan sulit berkembang di wilayah perkotaan. Namun nyatanya sampai saat ini yang melakukan praktik ritual tradisi mbecek sudah berkembang hingga Masyarakat di perkotaan juga melakukan Tradisi mbecek ini. Tradisi ini menurut masyarakat bisa sangat berkembang karena memiliki nilai yang sangat positif yang tidak merugikan orang lain di dalam melakukannya (Ainur Rofiq, 2019:93).

Namun sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa Tradisi mbecek ini merupakan asuransi sosial yang sangat sederhana. Seperti halnya Mbecek Masyarakat beranggapan bahwa berdatangan kekerumah orang mempunyai hajat guna untuk meringankan. Suatu saat mereka juga menginginkan hal yang sama ketika Mereka yang memiliki hajat Masyarakat lainnya juga berdatangan untuk membantu meringankan. Ini merupakan bentuk pemikiran Masyarakat dalam melakukan praktik tradisi mbecek ini. Dengan adanya perubahan nilai dan tradisi dalam budaya mbecek ini, dulu Masyarakat melakukannya dengan ikhlas tanpa berfikir untuk dikembalikan bahkan masyarakat jaman dahulu juga ikut bergotong royong ketika mendirikan sebuah perlengkapan seperti Tarup untuk sebuah acara, namun dengan adanya perubahan zaman Masyarakat dengan sendirinya memiliki anggapan bahwa Mbecek merupakan bentuk asuransi sosial (Riana Ari, 2020).

KERANGKA TEORI

Pengertian Budaya Menurut Tokoh-Tokoh

Masyarakat di Indonesia terkenal dengan budayanya yang sangat banyak, di seluruh Indonesia di berbagai macam pulau terdapat budaya yang bermacam macam dan berbeda satu dengan yang lain (Devianty, 2017). Budaya dapat di ekspresikan melalui tingkah laku masyarakat didalamnya yang hidup secara berdampingan sesuai dengan budayanya masing masing (Suardana, 2020:346). Dari pernyataan tersebut disini ada beberapa definisi budaya menurut beberapa ahli yaitu yang pertama menurut E. B. Tylor budaya adalah suatu kebiasaan yang didapatkan oleh masyarakat yang bersifat kompleks yang meliputi oleh pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain sesuai dengan kondisi masyarakat (Wahidin,

2017). Budaya dalam hal ini bisa di dapatkan melalui kebiasaan kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat yang di lakukan secara bertahun tahun sesuai dengan kebiasaan mereka sehari hari.

Sedangkan menurut Bronislaw Malinowski mendefinisikan budaya adalah usaha manusia untuk menyesuaikan hidupnya sesuai dengan lingkungan hidupnya juga untuk keberlangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang ada dalam masyarakat (Hasan, 2022). Dalam hal ini hubungan manusia dengan alam bisa di realisasikan dengan lintas budaya. Lintas budaya bertujuan untuk saling memengaruhi antar budaya lain yang mana bisa menghasilkan kebiasaan atau tradisi dalam masyarakat, atau bisa menciptakan budaya baru. Budaya baru menciptakan simbol-simbol kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat secara umum. Seperti yang tertuang dalam definisi budaya menurut antropolog terkenal yakni Clifford Geertz, ia mendefinisikan budaya sebagai symbol atau makna tertentu yang mendefinisikan atau menjelaskan suatu masyarakat (Syakhrani, 2022).

Menurutnya budaya dan symbol adalah dua hal yang saling bertaut, karena dengan symbol maka ia secara tidak langsung bisa di interpretasikan melalui kontrol tingkah laku, sebagai norma dalam masyarakat, sumber informasi dan juga bisa sebagai identitas. Mitchel juga berpendapat bahwa budaya merupakan sebuah perangkat hukum, kepercayaan, moral dan perilaku yang dilaksanakan oleh individu dari masyarakat yang perangkat itu menentukan bagaimana masyarakat itu sendiri bertindak dan memandang orang lain serta dirinya sendiri (Prakoso, 2019).

Teori Solidaritas Emile Durkheim

Struktur dalam sebuah kelompok masyarakat mempunyai pembagian kerja yang sangat besar, Solidaritas sosial memiliki perubahan yang meliputi masyarakat mempunyai cara untuk bertahan dan para anggotanya dapat melihat

bahwa sebagian diri dari mereka sebagai bagian yang utuh ini sangatlah menarik bagi Durkheim (Diany Rizki, 2020). Namun Durkheim membagi solidaritas sosial ini kedalam dua kelompok yakni mekanik dan organik, Pembagian ini guna untuk memudahkan dalam menyimpulkan perbedaan ini. Solidaritas mekanik Ini dapat ditandai dalam munculnya kelompok masyarakat yang terdapat suatu pekerjaan ataupun sebuah aktifitas ataupun yang mempunyai suatu beban kewajiban yang sama. Sedangkan solidaritas sosial organik itu dapat ditandai dengan sekelompok masyarakat yang bersikukuh dengan kebersamaan yang karena didalamnya memiliki sebuah keberagaman baik dalam tanggung Jawab ataupun pekerjaan (Wijaya, 2020:12).

Solidaritas mekanik yakni sebuah masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama. Biasanya dapat dilihat dari totalitas kepercayaannya dan juga kesamaan emosionalnya. Karna adanya kepedulian sebuah kelompok masyarakat akhirnya timbul lah kebersamaan masyarakat tersebut. Biasanya solidaritas mekanik terjadi di masyarakat pedesaan karena masyarakat yang hidup di pedesaan itu jauh memiliki rasa kekeluargaan dan solidaritas yang lebih tinggi di banding masyarakat perkotaan. Mereka sudah terbiasa saling gotong royong, Membantu satu dengan yang lainnya yang dengan itu dapat menimbulkan solidaritas masyarakat jauh lebih erat (Batriatul, 2022:55).

Sedangkan Solidaritas organik yaitu muncul karena adanya sebuah perbedaan antara satu dengan yang lainnya, Biasanya solidaritas organik ini menurut Emile Durkheim sering terjadi di Masyarakat perkotaan yang sudah heterogen Hanifah, 2019:41). Sebuah hubungan dalam solidaritas mekanik ini biasanya sering terjadi karena adanya sebab akibat bukan karna pemahaman pribadi tentang nilai kemanusiaan. Masyarakat perkotaan memiliki ikatan yang lebih praktis sehingga

terjadi hanya untuk sementara waktu. Mereka memiliki hubungan itu hanya karna atas dasar adanya keperluan yang biasanya terjadi karna memiliki ikatan tentang pekerjaan dilain itu mereka juga tidak bisa sedekat masyarakat yang ada di pedesaan. Solidaritas mekanik dan organik itu memiliki perbedaan pada solidaritas organik para ahli memiliki pandangan bahwa mereka itu mempunyai sebuah hubungan karna mempunyai sebuah kepentingan antara satu dengan yang lainnya seperti halnya pekerjaan.

Dalam pengelompokan ilmu sosial Emile Durkheim memiliki ide yang besar yang didominasi oleh fakta sosial (Arifuddin, 2020:14). Dengan ide awal Emile Durkheim yakni keinginan individu dan keinginan kolektif. Setelah Emile Durkheim mengelompokkan solidaritas dalam dua kelompok yang disebut mekanik dan organik itu. Emile Durkheim memiliki sebuah gagasan ketika melihat masyarakat yakni dengan cara melihat sisi sosial individu dan mengiringinya Fakta sosial juga memiliki sebuah indikator yakni unsur material dan Non material. Emile Durkheim juga menyebutkan bahwa suatu masyarakat yang cenderung primitif dapat dijadikan dalam sebuah kesatuan yang disebut Non Material (Mahmud, 2018:106).

Sebagai contoh fakta sosial yaitu ketika seorang anak telah dididik serta telah di besarkan dalam sebuah lingkungan yang telah dimilikinya. Selain itu berbagai rutinitas anak juga dapat membuat seorang anak kebiasaan dengan kesehariannya. Contoh kecil ketika seorang anak sering menggunakan tangan kanannya dan ketika ada orang yang lebih tua anak itu nurut atau menghormatinya seperti halnya memberi salam itu jika dilakukan terus menerus dan akhirnya menjadi kebiasaan menurut Emile Durkheim itu juga merupakan Fakta Sosial. Namun tawaran jiwa kelompok menurut Emile Durkheim juga bisa mempengaruhi perubahan pada Individu (Mahmud, 2018:106).

Dilain itu Emile Durkheim juga memaparkan tentang solidaritas sosial yang menurutnya merupakan suatu gejala moral. Dengan melihat bahwa di masyarakat perkotaan aktifitas penertiban suatu wilayah itu lebih sedikit di banding pedesaan. Menurut Durkheim ini terjadi karena peningkatan di desa sehingga menjadi moralitas masyarakat itu seperti kontrol sosial, dan stabilitas keluarga. Menurut Emile Durkheim masyarakat perkotaan itu cenderung sangat tertutup namun dalam hal itu mereka seperti bersaing antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan masyarakat desa karna terpencil mereka tidak memiliki alternatif untuk kerja kolektif (Yaspis, 2020:120).

PEMBAHASAN

Proses Budaya Tradisi Mbecek

Tradisi mbecek disini memiliki pengertian berupa pemberian atau sumbangan yang berasal dari masyarakat apabila ada orang hajatan atau orang orang yang mengadakan suatu acara, menurut wawancara yang kami lakukan oleh bapak Sutaji (2023), selaku Kamituwo di desa Bandung Kecamatan Prambon Nganjuk didapati bahwa tradisi mbecek memang masih dilakukan secara aktif, karena tradisi tersebut di junjung masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada masyarakat yang punya hajat. Tradisi mbecek sebenarnya mempunyai rangkaian acaranya sendiri, biasanya tradisi mbecek ini dilakukan pada sore menjelang malam hari. Sebelum acara dilakukan, seorang yang punya hajat meminta tolong masyarakat sekitar karena membutuhkan persiapan yang cukup banyak.

Tradisi mbecek tidak akan bisa dilaksanakan ketika tidak ada orang yang membantu dalam acara hajatan tersebut atau disebut dengan perewangan. Seperti pada acara pernikahan, hajatan sunatan, hajatan tujuh bulanan bayi semua itu membutuhkan persiapan, biasanya

dilakukan pembentukan tim atau orang orang perewangan seperti penerima tamu, pelayan/pladen, jayeng, jagal, ruang makan, dan lain lain. Masyarakat di sini berkumpul sehari sebelum acara Mbecek itu dimulai yang disebut dengan manggulan. Tujuannya adalah agar orang yang mempunyai hajat itu terasa ringan bebannya dalam menjalankan acaranya, juga bisa mempererat tali persaudaraan antar sesama tetangga.

Acara Tradisi Mbecek biasanya dilakukan pada sore hari menjelang petang, ini umum dilakukan oleh masyarakat di desa Bandung karena waktu yang paling tepat pada jam tersebut. Pada pagi atau siang hari masyarakat yang notabene masih bekerja, sekolah dan lain lainnya, oleh karena itu tradisi Mbecek dilakukan pada sore menjelang malam hari sampai tengah malam. Masyarakat biasanya berbondong-bondong menuju ke orang yang mempunyai hajat yang dimaksudkan untuk menyumbangkan hartanya sebagai bentuk rasa terimakasih dan hormat. Tradisi Mbecek pada umumnya memiliki kesamaan pada prosedurnya. Dalam prosedur tradisi mbecek bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Masyarakat berjalan atau menggunakan kendaraan mereka untuk sampai pada orang yang punya hajat. Sebelum memasuki tenda, para tamu membawa barang untuk mbecek di berikan kepada perewangan yang ada di depan penerima tamu. Disini, sebagian besar masyarakat masih menggunakan beras, mie kuning, telur, atau gula yang di masukkan ke dalam baskom yang cukup besar lalu di tutup oleh kain selendang. Perewangan akan menanyakan kepada tamu nama dan alamat, lalu mereka akan tulis kedalam buku. Ini bertujuan agar yang mempunyai hajat tahu siapa saja yang membawa sanggan/bawaan barang ketika Mbecek. Selain membawa barang, masyarakat juga ada yang

membawa amplop berisikan uang, alasan mereka menggunakan uang yakni agar lebih praktis dan ekonomis tanpa merusak budaya mbecek yang sudah tertanam di masyarakat.

2. Kemudian masyarakat bersalaman dengan penerima tamu, lalu tamu diarahkan langsung memasuki ke dalam tenda dan disuguhkan sepiring nasi beserta lauknya. Setelah menyantap makanan, mereka yang membawa amplop berisikan uang akan menyerahkan amplop tersebut kepada yang punya hajat. Sambil bersalaman para tamu meninggalkan tempat atau tenda, lalu mereka di beri bingkisan kecil biasanya disebut *asul-asul*. *Asul-asul* atau bingkisan ini diberikan untuk menghormati kembali para tamu yang sudah berkenan mbecek.

Pada tradisi mbecek ini ada yang mengalami perubahan, yaitu pada barang atau apa yang diberikan kepada yang punya hajat atau barang apa yang digunakan untuk mbecek. Di desa Bandung, masyarakat sebagian besar masih menggunakan beras, mie kuning, telur, atau gula yang dimasukkan kedalam baskom dan ditutup oleh kain selendang dan di bawa di pinggang sebelah kanan. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan mobilitas penduduk yang berada di desa serta teknologi yang masuk, sekarang pemberian tersebut perlahan-lahan digantikan dengan sejumlah uang yang dimasukkan kedalam amplop. Tidak hanya itu, pada awalnya masyarakat berbondong-bondong untuk hadir dan memberikan barang mbeceknnya, sekarang masyarakat ada yang menitipkan barang atau uang kepada tetangganya atau orang lain agar diserahkan kepada yang punya hajat dan tidak hadir dalam acara hajat tersebut jika ada halangan berkenan hadir. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa menitipkan barang mbecek adalah suatu yang wajar, yang penting sudah tersampaikan kepada yang punya hajat. Tradisi mbecek di desa Bandung dijalankan

dengan semestinya walaupun tradisi tersebut secara perlahan mengalami perubahan. Tradisi mbecek diharapkan mampu menjadi tonggak awal gotong royong dan menimbulkan keharmonisan serta kebersamaan antara masyarakat di desa Bandung.

Mbecek Dalam Perspektif Teori Solidaritas

Salah satu bentuk solidaritas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat salah satunya yaitu adanya Tradisi Mbecek. Mbecek merupakan bentuk Tradisi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai solidaritas sosial yang tinggi. Nilai sosial yang ada di dalam tradisi mbecek ini seperti adanya gotong royong, dan tolong menolong antar sesama masyarakat. Karna biasanya ketika tradisi mbecek di lakukan pasti karna ada seseorang yang mempunyai acara besar, Sehingga besar pula yang di dibutuhkan atau sesuatu yang akan di dikeluarkan. Jadi mereka pasti tidak akan bisa melakukan sendiri, mereka membutuhkan warga masyarakat untuk membantu acara agar berjalan dengan lancar. Namun demikian warga juga selalu siap untuk dimintai bantuan dari orang lain, karna mereka menyadari bahwa kehidupan itu selalu berputar kita tidak tau suatu saat kita yang membutuhkan bantuan dari orang lain.

Seperti hal nya yang ada di desa Bandung ini seperti yang dikatakan bapak Sutaji. Bahwasannya masyarakat desa Bandung ini solidaritasnya sangat tinggi sehingga tidak pernah muncul masalah-masalah yang sangat besar apalagi hanya di mintai tolong untuk membantu melancarkan acaranya orang lain. Selagi orang itu baik terhadap kita, kita tentu juga akan baik terhadap mereka. Bapak sutaji Juga mengatakan bahwasannya antar sesama orang di sini itu sudah saling menganggap bahwa kita merupakan saudara (dulur), Jadi sudah terbiasa untuk minta pertolongan sesama orang, Apalagi kalau Cuma 1 Rt itu sudah saling memahami karakter atau sifat-sifat orang

satu dengan yang lainnya. Jadi tidak mungkin ada keseganan untuk minta pertolongan ketika akan mengadakan acara besar, Biasanya seperti itu sudah di mintai pertolongan jauh-jauh hari sebelum hari H, Jika suatu saat ada yang tidak datang juga tidak papa karna mungkin ada kepentingan sendiri yang lebih mendesak.

Dari sini sudah kelihatan bahwa di desa Bandung ini solidaritas antar sesama itu sangat tinggi. Seperti yang di katakan Emile Durkheim bahwa Masyarakat itu dibagi kedalam dua kelompok yaitu mekanik dan organic (Rosyid, 2020:131), Solidaritas yang terjadi di desa Bandung ini termasuk kedalam kelompok masyarakat yang mekanik. Karna bisa kita lihat bahwa masyarakat desa Bandung ini merupakan masyarakat pedesaan bukan perkotaan. Masyarakat ini yang memiliki jiwa sosial tinggi dan juga mereka sudah mempercayai orang satu dengan yang lainnya. Seperti yang di katakan Emile Durkheim bahwa solidaritas mekanik itu suatu kumpulan masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama. Jadi hal seperti itu di desa Bandung ini sudah biasa seperti minta pertolongan karna mereka memang memiliki hubungan yang erat meskipun tidak sedarah dan kondisi seperti ini memang tidak dibentuk secara sengaja namun memang dapat terbentuk dengan sendirinya.

Teori solidaritas Emile Durkheim salah satunya menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat pedesaan (Rosyid, 2020:131), Seperti desa Bandung ini yang sangat indah dan tinggi nilai solidaritasnya. Meskipun mereka berbeda dalam hal agama itu juga tidak menjadi hambatan untuk saling tolong menolong antar sesama. Seperti yang dikatakan informan kita yaitu bapak sutaji Disini itu ada masyarakat yang berbeda agama Namun ketika ada acara besar mereka juga tidak segan untuk meminta pertolongan ke kita ini. Karna ya memang kita sudah seperti saudara, Hanya karna faktor perbedaan agama itu tidak

akan merusak persaudaraan kita. Karna memang kewajiban kita saling tolong menolong antar sesama tidak boleh saling mengucilkan satu sama lain. Karna dari kita semua itu menyadari bahwa apapun yang kita lakukan untuk orang lain entah itu baik atau buruk akan berdampak pada kehidupan kita nanti.

Masyarakat desa Bandung ini sudah terbiasa dengan kehidupan di pedesaan, Yang mana ya mungkin ada salah satu orang yang suka menjelek-jelek kan orang lain itu sudah hal biasa yang di hadapi masyarakat pedesaan. Namun dilain hal itu mereka juga mengimbangi dengan rasa solidaritas yang tinggi. Banyak ibu-ibu suka membicarakan orang lain gitu dianggap udah hal biasa ujar pak sutaji. Setelah itu kalau sudah ya sudah dianggap tidak pernah terjadi apa-apa, Kalau pun orang yang suka membicarakan orang lain tadi memintai pertolongan ya tetep di tolong tidak pernah kami menolak nya. Karna memang kehidupan di desa itu bisa dibilang keras namun kerasnya itu yang masih bisa di toleransi. Tidak ada pernah ada konflik-konflik yang besar sampai merusak persaudaraan.

Apalagi kalau masyarakat atau ibu-ibu di mintai tolong untuk Rewang bahasa Jawa nya itu malah senang sekali. Karna masyarakat disini senang kalau ada orang yang mempunyai acara besar-besaran yang melibatkan mereka. Karna di lain bisa ngrumpi mereka secara tidak langsung juga ikut merasakan makanannya dan juga hobinya perempuan kan masak-masak ujar pak sutaji. Dilain itu mereka menyadari suatu saat mereka juga akan membutuhkan bantuan dari orang lain atau masyarakat sekitarnya. Jadi sebisa mungkin mereka akan selalu mengedepankan Solidaritas yang tinggi seperti saling tolong menolong antar sesama.

Pergeseran dari Solidaritas Mekanik ke Organik dalam Tradisi Mbecek

Tradisi mbecek pada umumnya dapat ditemukan di seluruh masyarakat

Indonesia (Ambarwati, 2023:65). Tradisi ini merupakan turun temurun dari nenek moyang zaman dahulu, namun dalam perkembangan di zaman modern ini ada perubahan dalam tradisi mbecek ini, seperti yang di praktikkan oleh Masyarakat desa Bandung tersebut. Seperti halnya dahulu masyarakat desa Bandung ketika menghadiri sebuah acara (mbecek) Itu membawa barang-barang seikhlasnya tanpa mengharapkan kembali. Seperti membawa beras, uang, mie, gula itu semata-mata ikhlas dalam memberi dengan niat membantu meringankan beban pada orang yang mengadakan acara karena mereka sadar bantuan itu sangat bermanfaat baginya. Seperti yang di katakan oleh bapak Sutaji bahwa dalam proses saat ini adanya perubahan dalam tradisi mbecek, Perubahannya itu seperti adanya inisiatif untuk mengembalikan barang-barang yang di bawa oleh tamu ketika tamu itu mengadakan sebuah acara besar, Karena menurutnya itu adalah hutang, Perubahan dalam tradisi ini muncul karena adanya inisiatif tersendiri dari berbagai orang.

Namun jika ada seseorang yang tidak mempunyai inisiatif untuk mengembalikan juga tidak ada tuntutan apapun karena memang dari awal tradisi ini semata-mata hanya saling bantu membantu, bukan hutang piutang. Muncul istilah saling mengembalikan ini karena adanya perubahan zaman dengan pola pikir yang berbeda dengan masyarakat zaman dahulu, sekarang orang-orang berfikir bahwa harga barang pada naik semua tidak pantas rasanya jika tidak mengembalikan barang yang di bawa. Menurut masyarakat desa Bandung saat ini mbecek itu seperti hutang piutang yang harusnya dikembalikan, Jika tidak dikembalikan rasanya masih mempunyai tanggungan. Adanya pendidikan formal yang maju juga menyebabkan perubahan dalam pola pikir antara masyarakat zaman dahulu dengan masyarakat zaman sekarang, selain itu karena kemampuan ekonomi dalam

masyarakat yang menjadi pendukung terjadinya perubahan ini mereka merasa mampu untuk mengembalikan. Ada juga yang berpikir bahwa Mbecek merupakan investasi karena sewaktu-waktu jika mereka yang mempunyai hajat besar juga di datangi dan di bantu seperti mereka

Dengan adanya perubahan ini tetap tujuan utama dalam tradisi mbecek yaitu saling tolong menolong dan membantu sesama masyarakat yang membutuhkan, dengan imbal balik yang sama. Faktor inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam tradisi mbecek saat ini. namun perubahan ini tidak jadi penghambat dalam masyarakat desa Bandung, mereka tetap melestarikan tradisi yang di warisi oleh nenek moyang dan tetap dijaga baik oleh masyarakat desa Bandung.

KESIMPULAN

Tradisi mbecek merupakan salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini. Mbecek merupakan suatu tradisi yang terdapat banyak nilai positif di dalamnya, karena mbecek sendiri mempunyai arti suatu perilaku masyarakat yang melakukan sebuah tindakan dalam suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membantu orang lain dengan maksud membantu meringankan beban orang lain. Biasanya bantuan itu berupa membawa beras, uang atau pun barang lainnya sesuai dengan kebutuhan yang mengadakan acara. Berjalannya tradisi mbecek ini ketika ada orang yang mempunyai hajatan besar-besaran, Sehingga seseorang biasanya datang untuk saling memeriahkan acara tersebut. Dilain itu mereka juga mendapatkan utusan (undangan) untuk bisa datang, Tidak mungkin seseorang itu datang begitu saja tanpa adanya sebuah undangan dari yang membuat acara.

Tradisi mbecek ini juga melahirkan Solidaritas sosial yang tinggi antar masyarakat. Dengan adanya tradisi ini masyarakat menyadari bahwa hidup itu

selalu bergantung dari orang lain karna kita itu makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidup kita. Seperti halnya melaksanakan sebuah acara maka masyarakat saling tolong menolong antar sesama yang membutuhkan. Karena mereka menyadari bahwa suatu saat ketika mereka mempunyai hajat (sebuah acara besar) pasti juga akan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Dilain itu juga agar membangun kehidupan yang rukun, harmonis sehingga menghindari terjadinya konflik. Karena bagaimana pun juga kehidupan yang baik itu merupakan yang bisa hidup rukun antar sesama.

Daftar Pustaka

- Aji, M. Prakoso, and Jerry Indrawan. (2019). Memahami Studi Perdamaian sebagai Bagian dari Ilmu Hubungan Internasional. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 9.3
- Amaliya Rizki Diany. (2020). Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, *Jurnal Empirika*, 5(1).
- Ambarwati Diana. (2023). Pengendalian Financial Distres Pada Keluarga Muslim Di Kota Metro. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 11 (1).
- Amri Al Liyah. (2017) Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Kuriositas*, 11 (2).
- Arifin Muhammad. (2016). Islam Danakulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15 (2)
- Arifuddin M Arif. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (2).
- Ciciana dkk. (2023). kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda Yang Di Keramatkan di Pulau Subi, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1 (3).
- Dila Alfa Batriatul. (2022) Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2 (1).
- Fanay Edgar Yaspis. (2020). Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1 (2).
- Hanifah Umi. (2019). Transformasi sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial Emile Durkheim), *Jurnal Sosiologi Agama* 13 (1).
- Hasan, dkk. (2022). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Society*. 2.1.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). Alquran dan terjemahan, Indra Laksana dkk, *PT SIGYMA EXAMEDIA ARKANLEEMA*, Bandung.
- Latif Sulthan Muhammad dk. Eksistensi Aktivitas Kebudayaan dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, I.
- Mahmud Rijal. (2018). Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem, *Tasamuh* Volume, 16 (2).
- Maryamah Endah dk. (2018). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Pada

- Tradisi Bongkar Bumi Di Desa Cupang Kec. Gempol Kab. Cirebon. *Jurnal Edueksos*, 2.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24.2
- Rofiq Ainur. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam,. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15 (2).
- Rohmah, Ari Riana dkk. (2023). Makna Sosial Tradisi Nyumbang Dalam Berbagai Hajatan di Desa Masda Makmur. *Journal of Indonesian Multidisciplinary Research*, 2 (1).
- Rosyid Muhammad. (2020). Agama Adam dan peribadatan dalam ajaran Samin. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1 (2).
- Sami Abdus dkk. (2014). Dampak Shodaqoh Pada Keberlangsungan Usaha, *JESTT*, 1 (3)
- Sinta Dewi, Ratna Ning. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah manusia berbudaya dan beragama. Abrahamic Religions: *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2 (1).
- Suardana, I. Made. (2020). Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural dalam konteks Indonesia. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6.2, 346-366.
- Syahrani, dkk. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal.” *Cross-border* 5.1
- Wahidin, dkk. (2017). Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara dan Bangsa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.04
- Wawancara dengan bapak Sutaji pada 3 juni di desa Bandung Nganjuk Kediri
- Wijaya Wibi dkk. (2020). Solidaritas Mekanik Paguyuban Persatuan Keluarga Kayu Aro Kerinci (PK3P) di Kota Padang, *Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, 7 (2).